

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Topik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *subjective well-being* menurut Diener (2005) teori digunakan untuk memberikan gambaran mengenai *subjective well-being* pada warga masyarakat yang hidup di daerah kawasan padat penduduk. Dengan kondisi ekonomi sosial yang rendah dengan kondisi lingkungan yang kurang fasilitas warga disana masih merasa nyaman dan senang tinggal dilingkungan tersebut, banyak warga yang merasakan bahwa kehidupannya sudah cukup sejahtera meskipun berada dalam keterbatasan. Penerimaan diri yang positif serta cara pandang warga dan sikap warga yang tidak pasif dalam menerima kondisi hidupnya menyebabkan warga menjadi tidak merasa tertekan dengan kondisinya sekarang, warga merasa tidak masalah dengan tinggal dan hidup dilingkungan padat penduduk dengan kondisi hidup yang banyak kekurangan, karena melakukan banyak usaha untuk mengubah kondisi hidup akan membuat mereka menjadi merasa sejahtera karena mereka sudah dapat melakukan usaha semaksimal mungkin dalam hidupnya dan hal tersebut memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka, meskipun ada beberapa warga lain yang tidak sependapat dengan hal tersebut. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti warga Rt 09/09 Cicadas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*subjective well-being*” warga.

2.2 Teori Subjectif Well Being

2.2.1 Definisi Subjective Well Being

Subjective well-being merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happiness* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian (Diener & Bisswass, 2008). Ada peneliti yang menggunakan istilah *emotion well-being* untuk pengertian yang sama (Snyder, 2007), akan tetapi lebih banyak peneliti yang menggunakan istilah *subjective well-being* (Eid & Larsen, 2008).

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective wellbeing* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk

pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang. Dalam penelitian ini *subjective well-being* dijelaskan sebagai evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.

2.2.2 Dimensi *Subjective Well Being*

Diener (1994) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subyektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective wellbeing* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

a. Dimensi kognitif

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. (Campbell, Converse, dan Rodgers dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini

merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan / *domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang *multifacet*. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk. (Diener, 1984). (Andrew dan Withey dalam Diener, 1984) juga menyatakan bahwa domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut. Diener (2000) mengatakan bahwa dimensi ini dapat dipengaruhi oleh afek namun tidak mengukur emosi seseorang.

b. Dimensi afektif

Dimensi dasar dari *subjective well-being* adalah afek, di mana di dalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga

mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003). Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan mood yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000) Diener & Lucas (2000) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Dimensi afek memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Afek positif meliputi simptom-simptom *antusiasme*, keceriaan, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan (Synder, 2007). Dimensi afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984) Diener juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negative

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Terdapat beberapa faktor yang kemudian diketahui mempengaruhi *Subjective Well Being* (SWB) antara lain yaitu:

a. Faktor Genetik

(Diener et al. 2005) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa di dalam kehidupan mempengaruhi SWB, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada level adaptasi yang ditentukan secara biologis. Adanya stabilitas dan konsistensi di dalam SWB terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetik. Jadi ada sebagian orang yang memang lahir dengan kecenderungan untuk bahagia dan ada juga yang tidak. Faktor genetik tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kehidupan tertentu.

b. Kepribadian

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada SWB (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan SWB. Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyampaikan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap SWB pada saat itu (*immediate SWB*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap SWB.

Dua sifat kepribadian, ekstrovert dan neurotisme memiliki korelasi yang kuat terhadap SWB (Pavot & Diener, 2004). Menurut Lucas dan Fujita (dalam Pavot & Diener, 2004) ekstrovert diketahui secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan neuroticism juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan SWB dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena extraversion dan neuroticism mencerminkan temperamen seseorang.

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor demografis berkorelasi dengan SWB. Sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan SWB tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Secara umum, Diener mengatakan bahwa efek faktor demografis (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap SWB biasanya kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat SWB sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat SWB tinggi).

c. Perbedaan jenis kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi

dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya. Penelitian yang dilakukan di Negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Edington dan Shuman, 2008). Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria

d. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Diener, 1985) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emotional dan *cognitive well-being*.

e. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington & Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan.

f. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

2.2.4 Komponen *Subjective Well-Being*

a. *Life Satisfaction*

Life satisfaction, yakni penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. *Life satisfaction* ini dapat diukur dengan melihat derajat kepuasan seseorang terhadap hidupnya. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak. *Life satisfaction* merupakan penilaian subjektif seseorang mengenai seberapa dekat kehidupannya saat ini dengan kehidupan ideal (Pavot dan Diener, 1993).

Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan, yang dapat diukur secara global (*global life satisfaction*) atau dilihat dari area-area tertentu dalam kehidupannya (*specific domain satisfaction*).

1) *Global Life Satisfaction*

Global life satisfaction didefinisikan sebagai *subjective judgement* individu terhadap kebermaknaan seluruh hidupnya (Diener, dkk. 1999). Dalam *global life satisfaction*, seseorang melakukan evaluasi terhadap kepuasan dari keseluruhan hidupnya, dan hal ini berbeda dengan melakukan penjumlahan kepuasan dari masing-masing area kehidupan (Diener dan Lucas, 1999).

Individu mendasarkan evaluasi terhadap *global life satisfaction* ini pada kriteria mengenai hal-hal penting yang dia dapatkan dalam hidupnya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa pertimbangan individu dalam *global life satisfaction* cenderung dipengaruhi oleh situasi penting (*salient*) yang terjadi di saat seseorang membuat penilaian (Diener, Lucas, Oishi & Suh, 2002). Diener (2004) memberikan catatan lanjutan bahwa kejadian/situasi yang mempengaruhi *global life satisfaction* ini terjadi saat kejadian tersebut dinilai sangat penting yang berakibat signifikan dalam hidupnya.

2) *Specific Domain Satisfaction*

Specific domain satisfaction adalah penilaian individu mengenai kepuasan terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup, seperti aspek kesehatan, kehidupan, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup dan kehidupan dengan keluarga (Diener, 2006).

Global life satisfaction dan *specific domain satisfaction* mengenai kepuasan hidup memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam melakukan penilaian mengenai kepuasan hidup secara umum, individu kemungkinan besar akan menggunakan formasi mengenai kepuasan pada salah satu aspek hidup yang ia anggap paling penting (Diener, Scollon, Oishi, Dzokoto, dan Suh, 2000 dalam Erlangga).

a. *Positive Affect* dan *Negative Affect*

Menurut Diener (2003) definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan afeksi positif dan negatif menggambarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan *mood* (suasana hati).

Mood biasanya diistilahkan sebagai suasana hati. *Mood* biasanya memiliki nilai kualitas positif atau negatif. *Mood* berbeda dengan emosi karena *mood* tidak harus disebabkan sesuatu hal. *Mood* cenderung bertahan lebih lama dari emosi, namun intensitasnya kurang dibanding emosi. Apabila emosi dikategorikan menjadi positif dan negatif, maka ini akan berubah menjadi suasana hati. Jadi dapat dikatakan bahwa afek positif adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri dari emosi-emosi positif, seperti kesenangan, ketenangan diri, kegembiraan, dan lain-lain. Afek negatif adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri atas kesedihan, kecemasan, kemarahan, stress, dan lain-lain. Afek positif dapat diukur dari frekuensi munculnya emosi-emosi positif, sedangkan afek negatif dapat diukur dari frekuensi munculnya emosi-emosi negatif dalam keseharian hidupnya (Diener, 1999).

Lebih lanjut Diener (2003) menyatakan bahwa tingginya afek positif bukan berarti rendahnya afek negatif sebagaimana orang melihatnya dalam sebuah kontinum. Oleh karena masing-masing berdiri sendiri itulah, keduanya harus diukur secara terpisah.

Menurut Diener (1994) kepuasan hidup dan banyaknya afek positif serta negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya, dipengaruhi oleh banyaknya afek yang dirasakan selama melakukan penilaian (Diener dkk, 2002). Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda. Kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang (baik secara menyeluruh maupun secara spesifik), sedangkan afek positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

2.2.5 Pengaruh *subjective well-being* terhadap individu

Diener (1997) menguraikan bahwa evaluasi individu mengenai kehidupannya dapat dilakukan dalam bentuk kognitif, misalnya pada saat individu memberikan penilaian secara sadar mengenai kehidupannya secara keseluruhan atau kehidupannya dalam aspek-aspek tertentu. Maupun dalam bentuk afeksi yaitu saat individu mengalami suasana hati dan emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan sebagai reaksi terhadap kehidupannya, oleh karena itu individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila individu tersebut mengalami kepuasan dalam hidup dan kesenangan, serta jarang mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sedangkan individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan

kebahagiaan dan kasih sayang serta sering kali merasakan emosi-emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, ditandai dengan adanya emosi-emosi yang menyenangkan dan kemampuan menghargai serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif. Sedangkan individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, dan oleh karenanya menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, depresi dan kemarahan.

Diener (2000) menyebutkan bahwa rata-rata individu yang bahagia cenderung lebih produktif dan ramah dalam pergaulan. Oleh karena itu, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung menguntungkan bagi masyarakat dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka akan membahayakan. Disamping itu berdasarkan penelitian yang dilakukan di bangsa-bangsa barat, menunjukkan bahwa adanya pengalaman emosi yang positif dapat menimbulkan sindrom yang berkaitan dengan karakteristik tingkah laku seperti (1) kemampuan bersosialisasi, (2) rasa percaya diri dan energik, (3) memiliki keterikatan dengan aktivitas yang dilakukan, (4) altruisme, (5) memiliki kreatifitas, (6) kemungkinan memiliki daya tahan tubuh dan fungsi kardiovaskular yang baik (Diener, 2002)

2.3 Teori Dewasa Madya

2.3.1 Definisi Dewasa Madya

Menurut Levinson (dalam Monks 1999), masa dewasa madya adalah pada usia 40 sampai 60 tahun. Dalam masa ini individu menghadapi tiga kehidupan, yaitu pertama, penilaian kembali masa lalu. Kedua, merubah struktur kehidupan. Ketiga, proses individuasi.

Sedangkan menurut Papalia dan Olds (1998), masa dewasa madya adalah individu yang menginjak usia 40 sampai 60 tahun. Usia dewasa madya biasanya dideskripsikan sebagai usia dimana individu berada di tengah-tengah antara anak-anak yang memasuki dewasa muda, dan orang tua yang lanjut usia (Papalia & Olds 1998).

2.3.2. Karakteristik dewasa Madya

Adapun ciri-ciri / karakteristik dari perkembangan masa dewasa madya adalah:

- Masa Yang Ditakuti

Di samping masa tua (*old age*), usia dewasa madya merupakan masa yang sangat ditakuti

datangnya oleh orang banyak. Orang-orang dewasa, terutama yang mendekati tahun-tahun terakhir masa dewasa awal, pada umumnya seakan ingin mengerem laju pertambahan usia mereka.

- Masa Transisi

Tidak jauh berda dengan masa pubertas yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja (*adolescence*) dan masa dewasa,usia dewasa

madya juga merupakan suatu masa transisi. Bagi orang dewasa dalam usia dewasa madya, sebagian ciri-ciri fisik dan perilakunya memperlihatkan ciri-ciri dewasa awal, sementara banyak ciri fisik dan perilakunya memperlihatkan ciri-ciri dewasa awal, sementara banyak ciri fisik dan perilaku lainnya memperlihatkan ciri-ciri baru sebagai orang yang sudah tua. Dengan adanya perubahan-perubahan hal fisik dan adanya pola-pola perilaku baru, mengharuskan individu-individu dalam usia ini untuk belajar dan memainkan peranan-peranan baru pula.

- Masa Penyesuaian Kembali

Dalam masa dewasa madya, cepat atau lambat, seseorang haruslah membuat penyesuaian-penyesuaian kembali terhadap adanya perubahan-perubahan fisik yang dialaminya. Apabila usia telah melangkah maju, meninggalkan masa muda dengan berbagai keindahan dan dinamikanya, dan seseorang telah memasuki pintu gerbang dewasa madya, diharapkan kepadanya telah siap untuk mengadakan perubahan terhadap pola-pola perilaku yang sesuai. Perombakan-perombakan pola perilaku itu, terutama dilakukan jika ternyata banyak yang tidak selaras dengan “kewajaran” perilaku umum sebagai mana layaknya orang tua dalam masa usia ini.

- Masa Keseimbangan dan Ketakseimbangan

Keseimbangan atau “*equilibrium*” pengertiannya mengacu pada adanya penyesuaian layak yang dilakukan oleh orang-orang dewasa (sehubungan dengan perubahan fisiknya) yang dicapainya dalam tingkat usia tertentu. Sedangkan ketidakseimbangan merupakan keadaan yang sebaliknya, yaitu masih terjadinya kegoncangan penyesuaian yang dialami dalam usia-usia tertentu. Keseimbangan

dan ketakseimbangan itu, dialami oleh orang setengah baya baik bagi dirinya sendiri (internal) maupun dalam hubungannya dengan pasangan suami-isteri.

- Usia Berbahaya

Usia dewasa madya sebagai usia berbahaya, juga mengandung arti bagi banyak aspek kehidupan lainnya. Antara lain, jika individu sakit karena berlebihan dala bekerja, berlebihan kekhawatirannya, atau hidup yang sembarangan. Apabila sakit akibat kelebihan kerja demikian serius, dapat menuntun seorang ke arah kematian.

- Usia Kaku atau Canggung

Seperti halnya masa remaja yang tidak lagi dapat disebut sebagai kanak-kanak dan juga belum dapat dikatakan telah dewasa, dewasa madya demikian pula, sudah tidak lagi muda dan juga belum tua.

Oleh karena posisi yang demikian itu, para dewasa madya ini banyak yang merasa tidak mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Karena itu, mereka ingin menutupi ketuaan dengan berbagai cara dan sejauh mungkin mencoba agar tidak terlihat tua. Adanya keinginan untuk tidak nampak tua itu, dinyatakan dengan antara lain pemilihan busana yang dikenakan.

- Masa Berprestasi

Berprestasi dalam usia dewasa madya merupakan satu gambaran keadaan yang sangat positif dalam masa ini. Sejak tahun-tahun pertama usia dewasa madya, terbuka peluang berprestasi ini, bahkan puncak prestasi yang dapat dicapai individu dalam tiap-tiap jangka kehidupannya tidak dapat menandingi puncak

prestasi yang dicapai dalam usia ini. Dengan demikian, usia dewasa madya tidak selalu berisi gambaran yang tidak menyenangkan.

Dalam hal ini Hurlock berpandangan bahwa apa yang dapat dicapai ini, tidak hanya sukses dalam hal keuangan dan sosial, tetapi juga dalam hal kekuasaan dan prestise. Pada umumnya, puncak prestasi itu dicapai dalam usia 40 sampai 50 tahun. Setelah itu seseorang tinggal bersenang-senang menikmati jerih-payahnya. Para pejabat dan pemimpin formal kebanyakan dalam usia itu.

Factor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi puncak itu tentu saja ada, sehingga terdapat pula variasi cepat atau lambatnya dicapai puncak prestasi tersebut. Variasi itu dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan kreativitas, tingkat pendidikan, bidang kegiatan dan kesempatan; khususnya dalam relasi-relasi sosial.

- Usia madya dievaluasi dengan standar ganda

Ciri kedelapan usia madya adalah bahwa usia ini dievaluasi dengan standar ganda, satu standar bagi pria dan satu lagi bagi wanita. Meskipun standar ganda ini mempengaruhi banyak aspek terhadap kehidupan pria dan wanita madya, tapi ada dua aspek khusus yang perlu diperhatikan.

Pertama adalah aspek yang berhubungan dengan perubahan jasmani. Kedua, dimana standar ganda dapat terlihat nyata pada cara mereka (pria dan wanita) menyatakan sikap terhadap usia tua.

- Usia madya merupakan masa sepi

Usia madya adalah bahwa usia ini dialami sebagai masa sepi (*empty nest*), masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Kecuali dalam

beberapa kasus, dibandingkan dengan usia rata-rata, atau menunda kelahiran anak hingga mereka lebih mapan dalam karier atau mempunyai keluarga besar sepanjang masa, usia madya masa sepi dalam kehidupan perkawinan.

- Usia madya merupakan masa jenuh

Usia madya adalah bahwa sering kali periode ini merupakan masa yang penuh dengan kejenuhan. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan, wanita yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anaknya, bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan pada usia dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian.

Kejenuhan tidak akan mendatangkan kebahagiaan ataupun kepuasan pada usia manapun. Akibatnya usia madya sering kali merupakan periode yang tidak menyenangkan dalam hidup.

2.4 Kerangka Pikir

Kesejahteraan dapat muncul atau dirasakan sendiri oleh individu berdasarkan pengalaman hidup yang telah atau sedang individu jalani sekarang, banyaknya muatan emosi positif yang lebih dominan membentuk perasaan bahagia tersebut. Kesejahteraan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu. Seligman (2005) mengklasifikasikan emosi positif menjadi tiga kategori yaitu berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan bagaimana individu merasakan kebahagiaan didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang terjadi pada

individu. Kebahagiaan terbentuk berdasarkan perasaan nyaman dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kita.

Banyak aspek yang dapat memunculkan perasaan senang yang dipersepsikan oleh diri individu yaitu *subjective well-being*, seperti halnya pernikahan, pekerjaan, hubungan yang baik, keadaan perekonomian, keluarga, keadaan lingkungan sosial, perekonomian serta keluarga merupakan aspek-aspek yang paling sering mempengaruhi pada *subjective well-being* seseorang.

Kawasan Cicadas Kelurahan Cibeunying Kidul adalah kawasan dengan kondisi lingkungan yang amat sangat padat karena luas lahan dengan rumah-rumah yang dibangun sangat jauh perbandingannya, tingkat kepadatan yang sangat tinggi ini memaksa orang untuk membangun rumah berdempetan dengan tetangga lainnya, kondisi ini sudah berlangsung lama, hampir 30 tahun lebih, dengan kondisi yang padat tersebut warga masyarakat tetap merasa nyaman dan tidak bermasalah dengan hal tersebut. Khusus di RT 09/09 Cicadas kepadatan paling tinggi ada di daerah RT ini, dengan luas lingkungan yang hanya 400 x 400 meter warga yang tinggal sangatlah banyak, rumah-rumah hampir tidak memiliki jarak satu sama lainnya, rumah satu dengan lainnya hanya dibatasi oleh tembok rumah masing-masing, tidak ada batas lain seperti pagar, taman rumah atau bagian rumah yang dapat diisi dengan tanaman hijau sebagai ruang terbuka. Bila dilihat dari kondisi tersebut sebenarnya warga bisa merasa tidak nyaman, tidak betah tinggal dilingkungan tersebut, namun yang terjadi pada warga RT disini justru berbeda, masih banyak warga yang masih tetap nyaman dan bahagia tinggal dilingkungan tersebut.

Penerimaan warga terhadap kondisi lingkungan nya memberikan kontribusi yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi pada terciptanya *subjective well-being* warga disana. Banyak warga yang tidak secara pasif menerima keadaannya tersebut mereka sebisa mungkin banyak melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya, namun tidak banyak warga lain yang lebih pasrah atau pasif menerima keadaannya dan pada akhirnya lebih banyak menyalahkan dirinya atas keadaannya, Afek negatif lebih banyak dirasakan oleh warga tersebut mereka sering sekali merasakan perasaan kecewa, sedih, tidak berdaya, tidak bersemangat, kurang optimis, kurang percaya diri, serta tidak merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, tidak puas dengan hidupnya serta lebih memandang negatif pada dirinya sendiri. Sedangkan pada warga lainnya yang memandang positif dirinya lebih banyak afek positif yang dirasakan, seperti lebih sering merasa bahagia, antusias, bersemangat, optimis dan merasa bahwa apa yang mereka miliki sekarang merupakan hidup yang sudah seharusnya disyukuri meskipun terkadang terjadi hal yang tidak diinginkan. Perbedaan tersebut mempengaruhi pada kepuasan hidup warga, *life satisfaction* warga yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya berbeda dengan *life satisfaction* pada warga yang selalu memandang positif dirinya.

Hubungan antara emosi dan komponen kognitif menjadi dasar timbulnya *subjective well-being*. *Subjective well-being* seseorang tergantung bagaimana orang itu mempersepsikan fenomena yang dialaminya dan penilaian mengenai kualitas hidup yang dijalani. Berdasarkan fenomena diatas perasaan sedih, kecewa, tidak bahagia, tidak berharga, tidak optimis, dan kurang percaya diri menunjukkan

indikator dari afek negatif, sementara tidak putus asa, optimis, senang, semangat, bangga, kenyamanan dan bersyukur menunjukkan indikator dari afek positif.

Definisi *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup yang sejalan dengan penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Menurut Diener (1994) kepuasan hidup dan banyaknya afek positif serta negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya, dipengaruhi oleh banyaknya afek yang dirasakan selama melakukan penilaian (Diener dkk, 2002).

Subjective well-being yang akan diteliti menyangkut *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect* yaitu pada warga yang tinggal di kawasan padat penduduk yang memasuki usia dewasa madya. Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi jika ia mengalami kepuasan hidup, sering gembira dan sedikit pengalaman yang tidak menyenangkan seperti jarang merasakan emosi kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan telah memiliki tingkat *subjective well-being* rendah jika ia tidak merasa puas dengan kehidupan, sedikit pengalaman suka cita dan kasih sayang, dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan

Skema Pemikiran

